

## Hubungan Frekuensi Kunjungan ke Posyandu dengan Status Gizi Balita di Posyandu

I Putu Raditya Agustiawan<sup>a</sup>, Joko Pitoyo<sup>b</sup>

<sup>a</sup>STIKes Maharani Malang, Kota Malang, Indonesia

<sup>b</sup>Politeknik Kesehatan Kenkes Malang, Kota Malang, Indonesia

Email korespondensi: raditya@gmail.com

### Abstract

**Introduction:** Nutritional status is expressed as a state of the body that is a result of food consumption and use of nutrients, the nutritional status of toddler is very influential in several aspects. Malnutrition in toddler can have negative impact on toddler's physical and mental development that can inhibit their learning achievement. The efforts taken are the introduction of eating patterns, education on mothers and monitoring of toddler development. The purpose of this study was to determine the correlation between the visits frequency to Posyandu and the nutritional status of Toddlers visiting the Posyandu in the working area of Puskesmas Arjuno. **Method:** The method in this study used quantitative type research with correlation analytic design and cross sectional approach. The samples were 30 respondents determined by using Accidental Random Sampling technique. Data collection technique used KMS book and observations of measurements of toddlers' body weight and height. **Results:** The results of Spearman test showed values ( $p = 0,000$ ;  $\alpha = 0,05$ ;  $r = 0,905$ ) meaning that there was a very strong correlation between the visits frequency to Posyandu and the nutritional status of toddlers in Posyandu Asri RW 4. **Conclusion:** It can be concluded that, the higher the level of visits frequency to Posyandu, the better the development level of toddler's nutritional status. Toddlers' parents should take time to visit and utilize Posyandu which is available as a means of consultation for toddler health, and as an early detection of developmental disorders in toddlers.

**Keywords:** visits frequency to posyandu, nutritional status, toddlers

### Abstrak

**Pendahuluan:** Status gizi dinyatakan sebagai keadaan tubuh yang merupakan akibat dari konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi, status gizi balita sangat berpengaruh dalam beberapa aspek. Gizi kurang pada balita dapat memberi dampak negatif bagi fisik maupun mental yang dapat menghambat prestasi belajar. Upaya yang dilakukan adalah pengenalan pola makan, edukasi kepada ibu dan pemantau perkembangan pada balita. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan frekuensi kunjungan ke Posyandu dengan status gizi Balita yang berkunjung ke Posyandu didalam Cakupan Puskesmas Arjuno. **Metode:** Metode dalam penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif dengan desain analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel 30 responden yang diambil dengan cara teknik *Accidental Random Sampling*. Pengambilan data dengan menggunakan instrumen buku KMS serta observasi pengukuran berat badan dan tinggi badan. **Hasil:** Hasil dari uji *Spearman* didapatkan nilai ( $p = 0,000$  ;  $\alpha = 0,05$  ;  $r = 0,905$ ) artinya ada hubungan frekuensi kunjungan ke posyandu dengan status gizi balita di Posyandu Asri RW 4 dengan sangat kuat. **Kesimpulan:** Kesimpulan penelitian ini adalah dimana semakin tinggi tingkat frekuensi kunjungan ke Posyandu maka akan semakin baik pula tingkat perkembangan status gizi Balita tersebut. Disarankan agar

orangtua Balita dapat meluangkan waktu untuk melakukan kunjungan ke Posyandu serta memanfaatkan Posyandu yang tersedia sebagai sarana konsultasi kesehatan Balita dan sebagai deteksi dini adanya gangguan perkembangan pada Balita.

**Kata kunci:** *frequency of visits to posyandu, nutritional status, toddlers*

## PENDAHULUAN

Definisi status gizi menurut Almtsier (2004) dalam bukunya yang berjudul *Gizi Terapan* oleh (Istiany & Rusilanti, 2013) menjelaskan bahwa status gizi dinyatakan sebagai keadaan tubuh yang merupakan akibat dari konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi.

Status gizi sangat terpengaruh oleh makanan yang dikonsumsi seseorang, makanan yang mengandung zat-zat gizi cukup dengan penggunaan yang efisien akan membuat status gizi menjadi baik dan akan membuat pertumbuhan optimal. Kurangnya mengkonsumsi makanan yang mengandung zat yang dibutuhkan dikategorikan sebagai kurang gizi dan memperoleh zat-zat gizi dalam jumlah berlebihan dapat dikategorikan sebagai status gizi lebih yang dapat menjadi racun dalam tubuh (Istiany & Rusilanti, 2013).

Asupan gizi dan kebutuhan seseorang berpengaruh terhadap perkembangan status gizi seseorang yang mana terhadap setiap individu sangat bervariasi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, jenis kelamin, aktivitas, berat badan dan tinggi badan (Par'i, Wiyono, Titus Priyo, 2017).

Status gizi pada balita dapat berpengaruh terhadap beberapa aspek. Gizi kurang pada balita membawa dampak negatif terhadap pertumbuhan fisik maupun mental yang selanjutnya akan menghambat prestasi belajar. Akibat

lainnya adalah penurunan daya tahan, yang menyebabkan hilangnya masa hidup sehat balita, serta dampak yang lebih serius adalah timbulnya kecacatan, tingginya angka kesakitan dan percepatan kematian (Ali, 2006; Mamhidira, 2006; Andriani, 2012) dalam jurnal (Rahim, F.K. 2014).

Salah satu bentuk Usaha Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) adalah Posyandu. Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) merupakan salah satu bentuk UKBM yang dilaksanakan oleh, dari, dan bersama masyarakat, untuk memberdayakan dan memberikan kemudahan kepada masyarakat guna memperoleh pelayanan kesehatan bagi ibu, bayi dan anak balita (Kemenkes RI, 2017).

Pada tahun 2013, terjadi peningkatan jumlah kasus gizi buruk di Jawa Timur, yaitu dari tahun 2012 sebesar 8.410 kasus meningkat menjadi 11.056 kasus, sedangkan dari tahun 2013 hingga tahun 2016 terus mengalami penurunan yakni sebesar 5.663 kasus (Kemenkes RI, 2017). Penelitian oleh Maulida (2008), Ulfa (2008) dan Bonaventura (2011) dalam jurnal kesehatan (Asdhany, 2012) mengatakan bahwa tingkat partisipasi Ibu ke Posyandu sangat mempengaruhi status gizi balita karena mempermudah monitoring status gizi anak secara dini. Apabila ada balita yang berat badannya tidak sesuai dengan target setiap bulannya dapat segera ditindaklanjuti oleh petugas Posyandu (Syamsi, 2017).

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain analitis korelasional serta pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada orang tua yang berkunjung ke Posyandu Asri yang berjumlah 30 orang.

Cara pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *Accidental sampling*. *Accidental sampling* adalah suatu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel yang hadir atau terdapat pada hari itu juga (Nursalam, 2017).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah observasi buku KMS yang dimiliki orang tua Balita untuk mengetahui frekuensi kunjungan ke Posyandu. Jika kunjungan yang tercatat di buku KMS lebih dari delapan kali selama satu tahun terakhir maka frekuensi kunjungan disebut rutin, namun bila tercatat kunjungan kurang dari delapan kali selama satu tahun terakhir maka frekuensi kunjungan disebut tidak rutin. Lalu, untuk mengetahui status gizi pada Balita dilakukan pengukuran yaitu pengukuran berat badan (BB) dengan alat dacin merk SSM dan timbangan berdiri merk GEA. Tinggi badan (TB) diukur dengan alat stature meter merk General Care lalu dilakukan analisis untuk menentukan standar deviasi pada balita sehingga diketahui tingkat status gizi balita yang kemudian dibagi menjadi empat klasifikasi yaitu sangat kurus, kurus, normal dan gemuk (Depkes RI, 2010).

Penelitian ini dilakukan setelah mendapat ijin penelitian dan keterangan lulus kaji etik dari Komite Etik STIKes Maharani Malang serta ijin untuk melakukan penelitian dari Kepala Puskesmas Arjuno lalu diteruskan kepada

Kepala Bidang Kebidanan Puskesmas Arjuno yang kemudian peneliti diarahkan ke Posyandu Asri RW 4 yang berada pada wilayah cakupan Puskesmas Arjuno.

## HASIL

**Tabel 1.** Karakteristik Umur Orangtua berdasarkan Data Umum

Karakteristik Responden	F	(%)
Umur Ibu		
26-35 Th	21	70.0%
36-45 Th	9	30.0%
46-55 Th	0	0%
Umur Ayah		
26-35 Th	12	40.0%
36-45 Th	16	53.3%
46-55 Th	2	6.7%
Total	30	100%

Sumber: Data Primer (2019)

Tabel di atas menunjukkan bahwa karakteristik umur orangtua responden, berdasarkan Depkes (2009), yaitu ibu sebagian besar adalah pada kelompok usia 26-35 tahun (dewasa awal), yaitu sebanyak 21 orang (70,0%), dan untuk ayah sebagian besar adalah pada kelompok usia 36-45 tahun (dewasa akhir) yaitu sebanyak 16 orang (53,3%).

**Tabel 2.** Karakteristik Pendidikan Orangtua berdasarkan Data Umum

Karakteristik Responden	F	(%)
Pendidikan Terakhir Ibu:		
- SD	3	10.1%
- SMP	10	33.3%
- SMA	10	33.3%
- Perguruan Tinggi	7	23.3%

Pendidikan Terakhir Ayah:		
- SD	2	6.7%
- SMP	12	40.0%
- SMA	10	33.3%
- Perguruan Tinggi	6	20.0%
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer (2019)

Tabel di atas menunjukkan karakteristik orangtua responden berdasarkan pendidikan. Hampir setengahnya pendidikan terakhir ibu responden yaitu SMP sebanyak 10 orang (33,3%) dan SMA sebanyak 10 orang (33,3%), dan pada ayah hampir setengahnya pendidikan terakhir ayah responden yaitu SMP sebanyak 12 orang (40,0%).

**Tabel 3.** Karakteristik Pekerjaan Orangtua Berdasarkan Data Umum

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Pekerjaan Ibu:</b>		
- IRT	21	70.0%
- Swasta	9	30.0%
- PNS	0	0%
<b>Pekerjaan Ayah:</b>		
- Tidak Bekerja	0	0%
- Swasta	29	96.7%
- PNS	1	3.3%
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer (2019)

Tabel di atas menunjukkan karakteristik orangtua responden berdasarkan pekerjaan. Untuk pekerjaan ibu responden sebagian besar sebagai IRT

sebanyak 21 orang (70,0%) sedangkan ayah responden hampir seluruh sebagai swasta sebanyak 29 orang (96,7%).

**Tabel 4.** Karakteristik Pendapatan Orangtua Berdasarkan Data Umum

Karakteristik Pendapatan Keluarga	F	(%)
< 1.000.000	6	20,0%
1.000.000-2.000.000	16	53,3%
> 2.000.000	8	26,7%
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer (2019)

Tabel di atas menunjukkan pendapatan yang didapatkan oleh orangtua dalam kurun waktu 1 bulan, sebagian besar dalam kategori 1.000.000-2.000.000 sebanyak 16 orang (53,3%).

**Tabel 5.** Distribusi Frekuensi Kunjungan ke Posyandu Asri RW 4

Frekuensi Kunjungan	F	(%)
Tidak Rutin	13	43,3%
Rutin	17	56,7%
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Sekunder (2019)

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar frekuensi kunjungan responden ke posyandu yang tercatat dalam kategori rutin pada buku KMS sebanyak 17 orang (56,7%).

Dukungan keluarga yang baik akan meningkatkan motivasi ibu untuk membawa balita berkunjung ke posyandu dan mendapatkan pelayanan kesehatan, begitu juga sebaliknya bila dukungan keluarga buruk maka motivasi ibu untuk

membawa balita ke posyandu juga menurun (Fitriani, 2012).

**Tabel 6.** Distribusi status gizi Balita di Posyandu Asri RW 4

Status Gizi Balita	F	(%)
Sangat Kurus	5	16,7%
Kurus	7	23,3%
Normal	18	60,0%
Gemuk	0	0%
Total	30	100%

Sumber : Data Primer (2019)

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar status gizi Balita di Posyandu Asri RW 04 termasuk dalam kategori normal yaitu sebanyak 18 orang (60,0%).

**Tabel 7.** Hasil Tabulasi Silang Frekuensi Kunjungan Ke Posyandu dengan Status Gizi Balita di Posyandu Asri RW 4

Kunjungan	Status Gizi Balita			F	%
	Sangat Kurus	Kurus	Normal		
Tidak Rutin	5 (16,7%)	7 (23,3%)	1 (3,3%)	13	43,3%
Rutin	0 (0%)	0 (0%)	17 (56,7%)	17	56,7%
Total				30	100%

Sumber : Data Primer (2019)

Tabel di atas menunjukkan bahwa status gizi yang baik sejalan dengan jumlah frekuensi kunjungan ditunjukkan dengan Balita yang memiliki status gizi normal melakukan kunjungan ke Posyandu dengan kategori frekuensi kunjungan rutin sebanyak 17 orang (56,7%) dan sisanya yang melakukan kunjungan tidak rutin

memiliki perkembangan status gizi yang stagnant atau tidak signifikan yaitu: Sangat kurus sebanyak 5 orang (16,7%), kurus sebanyak 7 orang (23,3%) dan hanya 1 orang yang memiliki status gizi normal (3,3%).

**Tabel 8.** Hasil Uji Spearman Hubungan Frekuensi Kunjungan Ke Posyandu dengan Status Gizi Balita di Posyandu Asri RW 4

Social Problem		
Somatic Complaint	r	0,905
	p	0,000
	n	30

Sumber : Data Primer (2019)

Hasil di atas menunjukkan bahwa ada hubungan frekuensi kunjungan ke posyandu dengan status gizi balita di Posyandu Asri RW 4, ditunjukkan dengan nilai signifikan sebesar 0,000 dengan arah hubungan positif sebesar 0,905 sehingga menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara frekuensi kunjungan ke posyandu dengan status gizi balita.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar kunjungan ke Posyandu termasuk ke dalam kategori rutin yaitu sejumlah 17 responden atau sebesar 56,7% dan responden dengan jumlah kunjungan tidak rutin sejumlah 13 responden atau sebesar 43,3% dari total 30 responden yang diteliti. Tingkat kehadiran di posyandu yang aktif mempunyai pengaruh besar terhadap pemantauan status gizi,

serta ibu balita yang datang ke posyandu akan mendapatkan informasi terbaru tentang kesehatan yang bermanfaat dalam menentukan pola hidup sehat dalam setiap harinya.

Kehadiran di Posyandu Asri sebagian besar dilakukan oleh Ibu dengan usia 26-35 tahun (dewasa awal) yaitu sebanyak 21 orang (70,0%). Sesuai dengan Reihana dan Duarsa (2012), salah satu faktor yang mempengaruhi partisipasi ibu untuk menimbang balita ke posyandu adalah usia dewasa muda (<36 tahun) (Amin et al., 2018). Hal ini disebabkan karena ibu dalam usia produktif lebih banyak memanfaatkan pelayanan kesehatan seperti penimbangan berat badan, pemberian makanan tambahan, imunisasi dan penanggulangan diare sehingga status gizi balita menjadi terkontrol (Dwidiyanti et al., 2018). Khotimah dan Kuswandi (2013) mengemukakan bahwa ibu berusia muda dapat mencegah terjadinya gizi buruk pada balitanya. Kehadiran di posyandu menjadi indikator terjangkaunya pelayanan kesehatan dasar posyandu meliputi pemantauan perkembangan dan pertumbuhan (Welaasih & Wirjatmadi, 2012).

Almatsier (2004) di dalam buku Istiany & Rusilanti (2013) menjelaskan bahwa status gizi dinyatakan sebagai keadaan tubuh yang merupakan akibat dari konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan beberapa tingkat status gizi dari total 30 responden dilihat dari nilai standar deviasi dengan pengukuran Berat

badan per tinggi badan (BB/TB) yaitu Sangat kurus (<-3 SD), Kurus (-3 s/d <-2

SD), Normal (-2 s/d 2 SD) dan Gemuk (>2 SD). Dari total 30 responden yang diteliti terdapat 5 responden atau sebesar 16,7% mengalami status gizi sangat kurus, untuk yang mengalami gizi kurang terdapat 7 responden atau sebesar 23,3%, responden dengan status gizi normal terdapat 18 responden atau sebesar 60,0%. Dalam penelitian ini tidak ditemukan anak dengan status gizi gemuk. Menurut analisis peneliti, hal ini sejalan dengan teori yang didapatkan dimana orangtua dengan frekuensi kunjungan rutin memiliki anak balita dengan garis perkembangan status gizi normal karena mendapatkan pendidikan tentang gizi di sesi konsultasi pada setiap kegiatan Posyandu sehingga keluarga mengerti makanan apa yang diberikan untuk memenuhi nutrisi gizi Balita.

Hasil penelitian hubungan frekuensi kunjungan ke Posyandu dengan status gizi Balita menunjukkan bahwa status gizi yang baik sejalan dengan tingginya jumlah frekuensi kunjungan ke Posyandu. Pada kategori frekuensi kunjungan rutin sebanyak 17 orang responden (56,7%) memiliki status gizi berada di garis normal, pada kategori kunjungan tidak rutin sebanyak 13 orang responden (43,4%) sebagian besar memiliki status gizi di bawah batas normal atau stagnan dengan klasifikasi: status gizi sangat kurus sebanyak lima orang responden (16,7), status gizi kurang sebanyak tujuh orang responden (23,3%) dan yang berada dalam status gizi normal terdapat satu orang responden (3,3%).

Hasil Uji Spearman menunjukkan hubungan antar variabel yang

menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,000 dengan arah hubungan positif sebesar 0,905. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara frekuensi kunjungan ke Posyandu dengan status gizi Balita. Tingkat kehadiran di posyandu yang aktif mempunyai pengaruh besar terhadap pemantauan status gizi, serta ibu balita yang datang ke Posyandu akan mendapatkan informasi terbaru tentang kesehatan yang bermanfaat dalam menentukan pola hidup sehat dalam setiap harinya. Penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan Syahyuni (2012) dalam jurnal (Nindya & Sumarmi, 2015) yang menyatakan ada hubungan antara frekuensi kehadiran ke posyandu dengan status gizi.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan atau korelasi yang sangat kuat antara Frekuensi Kunjungan ke Posyandu dengan Status Gizi Balita di Posyandu Asri RW 4 Kelurahan Kauman Kota Malang, dimana Balita yang memiliki jumlah frekuensi kunjungan yang tinggi maka akan memiliki tingkat status gizi yang baik.

Bagi orang tua sebaiknya meningkatkan jumlah kunjungan ke Posyandu yang diadakan setiap bulannya sebagai monitoring awal atau deteksi dini bila terjadi masalah status gizi pada anak, bagi pelayanan kesehatan termasuk kader Posyandu bisa sebagai acuan dalam meningkatkan mutunya sehingga dapat menarik minat masyarakat khususnya

orangtua dengan anak balita agar rutin dalam kegiatan Posyandu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asdhany, C. (2012). *Hubungan Tingkat Partisipasi Ibu Dalam Kegiatan Posyandu Dengan Status gizi anak Balita*. Program Studi Ilmu Gizi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro: KTI tidak dipublikasikan
- Departemen Kesehatan RI. (2009). *Kategori Usia*. Jakarta : Departemen Kesehatan RI
- Depkes, RI. (2010). *Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI
- Fitriani, S. (2012). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan ibu balita ke posyandu teratai kelurahan pahun tembok wilayah kerja puskesmas plus mandiangin*. Jurnal Kesehatan Masyarakat STIKes Prima Nusantara Bukittinggi
- Istiany, A., & Rusilanti. (2013). *Gizi terapan ;1st ed*. Jakarta. PT. Remaja Rosdakarya.
- Kemenkes, RI. (2017). *Health Statistic 2017*. Jakarta. Kementrian Kesehatan RI
- Kemenkes, RI. (2017). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur*. Surabaya. Kementrian Kesehatan RI
- Khotimah, H., Kuswandi, K. (2014). *Hubungan Karakteristik Ibu dengan Status Gizi Balita di Desa Sumur Bandung Kecamatan Cikulur Kabupaten Lebak Tahun 2013*. Bandung: Jurnal Obstretika Scientia, Vol.2/No.1



- Nindya, Triska Susila, & Sumarmi, Mamik Sri. (2015). *Kenaikan Berat Badan sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Anak Usia 3 – 5 Tahun*, (January), 6.
- Nursalam. (2017). *Metodelogi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Jakarta : Salemba Medika.
- Par'i, H., Wiyono, S., & Titus Priyo, H. (2017). *Penilaian Status Gizi*, Jakarta. Kementrian Kesehatan RI. Diambil dari <http://bppsdmk.kemkes.go.id/pusdiksdmk/wpcontent/uploads/2017/11/PENILAIAN-STATUS-GIZI-FINAL-SC.pdf>.
- Rahim, F.K (2014) Faktor Risiko *Underweight* Balita Umur 7-59 Bulan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, KEMAS* 9 (2) (2014) 115-121
- Reihana., Duarsa, A.B.S. (2012). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan Partisipasi Ibu untuk Menimbang Balita ke Posyandu*. Jakarta: Jurnal Kedokteran Yarsi, Vol.20/No.3.
- Syamsi, A. A. (2017). *Pelayanan kesehatan bagi balita di posyandu cempaka 2 kelurahan berbas tengah kecamatan bontang selatan kota bontang*. eJournal.
- Welasasih, B.D. & Wirjatmadi, B. (2012). *Beberapa faktor yang berhubungan dengan status balita stunting*, *The Indonesian Journal of Public health*, Vol. 8, No. 3, 99-104